

Penerapan Pemeliharaan Semi-Intensif sebagai Salah Satu Usaha Peningkatan Produktivitas Ayam Buras di Desa Janten, Temon, Kulon Progo

**Naela Wanda Yusria Dalimunthe^{1*}, Alfarisa Nururrozi², Dhasia Ramandani³,
Nurulia Hidayah⁴**

^{1,3,4}Program Studi Diploma Kesehatan Hewan, Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada

*naela.wanda@ugm.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada periode ini bertujuan untuk mengenalkan teknik pemeliharaan ayam buras yang berorientasi agribisnis. Pada tahapan awal, kegiatan dimulai dengan penyuluhan (sosialisasi) untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan manajemen pemeliharaan ayam kampung buras, aspek nutrisi, perkawinan, perkandangan, pengenalan penyakit, vaksinasi, dan sanitasi kandang. Tahapan kedua meliputi pendampingan secara aktif dalam peningkatan keterampilan masyarakat dalam budidaya praktis, dengan pendekatan praktek lapangan secara partisipatif. Selanjutnya, masyarakat sasaran membuat kandang demplot sebagai percontohan di lokasi kegiatan. Tahapan realisasi dilakukan dengan praktek pemeliharaan ayam buras selama 2 bulan. Masyarakat sasaran dibekali bibit ayam, peralatan kandang, pakan, dan obat-obatan untuk memulai kegiatan pemeliharaan. Program sosialisasi telah dilakukan secara bertahap, sehingga memudahkan masyarakat untuk memahami manajemen pemeliharaan ayam buras dengan konsep agribisnis yang menerapkan *good farming practice* meliputi aspek nutrisi, *brooding*, perkandangan, penyakit, vaksinasi, reproduksi dan sanitasi kandang. Tahapan pembuatan demplot kandang budidaya ayam sebagai gambaran kandang dan metode pemeliharaan yang baik. Tahapan pembuatan kandang ini mengedepankan aspek partisipatif dari masyarakat. Metode pemeliharaan yang disasar bersifat semi intensif. Sebagai bagian dari motivasi kepada masyarakat, tim juga telah memberikan bantuan anak ayam (DOC) sejumlah 1000 ekor yang dibagikan merata kepada masyarakat. Metode pemeliharaan semi-intensif sangat efektif digunakan untuk budidaya ayam buras bagi masyarakat Desa Janten, Temon, Kulon Progo.

Kata kunci : ayam buras, Semi-intensif, Produktivitas

Abstract

The service activity carried out aims to introduce agribusiness-oriented domestic chicken maintenance techniques to the community. In the initial stages, efforts were made to increase public knowledge and awareness about integrated agribusiness such as: nutrition, artificial insemination, housing, disease, vaccination, and sanitary enclosures. The second stage involves the target community to make a demonstration plot as a pilot at the location. The realization stage was carried out with the practice of raising domestic poultry for 2 months. The target community is equipped with chickens, cage equipment, food, and medicine to start maintenance activities. These socialization programs were introducing the agribusiness system that applies good farming practice such as: nutrition, brooding, housing, vaccination, reproduction and sanitation enclosures. The stages of making chicken cage demonstration plots were carried out in one of the community houses as a pilot. It is hoped that this demonstration plot can provide a pretty good picture of the stable and maintenance methods. The team has also provided 1000 heads of day old chicken (DOC) with the targeted maintenance methods are semi-intensive. This semi-intensive maintenance method is very effective to be used for the cultivation of free-range chicken. For the people of Janten Village, Temon, Kulon Progo.

Keywords: free-range chicken, Semi-intensive, Productivity

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal ayam buras, dan perkembangannya pun juga sudah merata khususnya di daerah pedesaan. Ayam buras memiliki karakteristik antara lain daya hidup yang cukup tinggi, pemeliharaannya yang mudah, dimana mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta daging dan telurnya lebih digemari masyarakat di Indonesia karena memiliki cita rasa yang lebih lezat dan gurih dibandingkan dengan ayam ras, dapat dibudidayakan dengan modal kecil (Debora dan Marsudin, 2008). Selain itu menurut Sulandari *et al.* (2007) keunggulan ayam buras sebagai ayam lokal adalah sebagai penghasil daging dan telur serta tahan terhadap penyakit yang menyerang unggas. Permintaan daging ayam buras di lapangan jumlahnya semakin meningkat, pada tahun 2001–2005 konsumsi daging ayam buras mengalami peningkatan sebesar 4,5% (Aman, 2011). Pemeliharaan ayam buras di kalangan masyarakat masih tergolong kecil yang ditunjukkan dengan produktivitas rendah. Peningkatan produktivitas ayam buras akan terjadi apabila kita dapat menerapkan teknologi budidaya yang tepat (Debora dan Marsudin, 2008).

Budidaya ayam buras di daerah Desa Janten, Kecamatan Temon, Kulon Progo dilakukan sebagai aktivitas sampingan ataupun tabungan dalam jumlah terbatas bagi masyarakat setempat. Setiap keluarga memelihara ayam berkisar antara 15-40 ekor. Budidaya ayam buras sebenarnya berpotensi untuk dikembangkan, selain sebagai pemenuhan kebutuhan gizi juga dapat menaikkan pendapatan keluarga. Kondisi yang ada terkait dengan masalah utama dalam pengembangan ayam buras di Desa Janten yaitu rendahnya produktivitas. Masyarakat di lokasi kegiatan masih memelihara ayam buras dengan sistem pemeliharaan ekstensif tanpa berorientasi agribisnis sehingga keuntungan yang diperoleh tidak maksimal. Masyarakat Desa Janten masih memiliki paradigma

konvensional dengan memelihara ayam diumbar (dilepas bebas tanpa ada pembatas), mencari pakan secara bebas, dan tidak memikirkan konversi pakan yang dibutuhkan, penambahan berat badan yang dihasilkan, pemanfaatan limbah, dan lain sebagainya.

Analisis awal berdasarkan yang dilakukan pada masyarakat sasaran di Desa Janten, memiliki potensi yang bagus untuk pengembangan budidaya ayam buras yang berorientasi agribisnis. Adanya lahan pekarangan yang luas untuk ekstensifikasi budidaya, tingginya permintaan daging ayam buras, dan tersedianya sumber daya manusia menjadikan Desa Janten berpotensi menjadi sentra budidaya ayam buras di Kabupaten Kulonprogo.

Usaha yang dilakukan untuk memenuhi permintaan daging ayam buras juga terus dilakukan. Jika tidak dilakukan usaha untuk meningkatkan produktivitas dikhawatirkan akan mengganggu keseimbangan populasi dan kelestarian plasma nutfah asli Indonesia. Adanya pertimbangan potensi tersebut, perlu diupayakan solusi untuk meningkatkan potensi keuntungan dari ternak ayam buras tanpa mengganggu populasi.

METODE

Kegiatan pelaksanaan pengabdian dilakukan di daerah Desa Janten, Temon, Kulon Progo. Metode yang digunakan pada kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yang dapat diuraikan sebagai berikut : memperkenalkan budidaya ayam buras berbasis agribisnis dengan menerapkan konsep *Good Farming Practices* (GFP). Tahapan awal yang dilakukan yaitu sosialisasi. Sosialisasi dilakukan untuk mengenalkan masyarakat sasaran terhadap manajemen pemeliharaan ayam buras dengan konsep agribisnis dengan menerapkan GFP. Program sosialisasi ini dilakukan secara bertahap, sehingga masyarakat dapat memahami materi sosialisasi dengan baik, kemudian memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya ayam buras secara semi-intensif. Pekarangan rumah warga

diberi sekat atau pagar sehingga sesuai dengan metode semi-intensif. Pengaturan populasi dalam satu luasan kandang berdasarkan jumlah dan tingkatan umur yang diperlukan. Berdasarkan tingkatan umur dan luas kandang dapat dibuat sesuai dengan periode umur yaitu periode *starter* dengan menempatkan ayam 30 ekor dengan luas kandang 100cm x 100cm x 40cm; periode *grower* yaitu dengan menempatkan 15 ekor dengan luasan kandang 100cm x 100cm x 60cm; periode *layer* yaitu dengan menerapkan

metode postal 1m³ untuk 1 ekor jantan dan 6 ekor betina (Hayanti Sari Y, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Janten, Temon, Kulon Progo (Gambar 1). Ada beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi tersebut, antara lain masyarakat desa Desa Janten termasuk masyarakat menengah ke bawah, di mana sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.



Gambar 1. Peta wilayah kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo

A. Penyuluhan Kesehatan Hewan

Sosialisasi yang kami lakukan bertujuan untuk mengenalkan masyarakat sasaran terhadap manajemen pemeliharaan ayam buras dengan konsep agribisnis yang menerapkan *good farming practices* (Gambar 2 a dan 2 b). *Good Farming Practice* (GFP) merupakan suatu pedoman atau acuan yang menjelaskan cara pembudidayaan tumbuhan/ternak yang baik sehingga ke depannya akan menghasilkan pangan bermutu, aman dan layak dikonsumsi.

Manajemen pemeliharaan meliputi beberapa aspek diantaranya aspek nutrisi, *brooding*, perkandangan, penyakit,

vaksinasi, reproduksi dan sanitasi kandang (Hayanti Sari Y., 2014). Program sosialisasi ini telah dilakukan secara bertahap, sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami materi sosialisasi dengan baik.

Penyuluhan merupakan salah satu kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan bagi masyarakat Desa Janten. Masyarakat yang menghadiri kegiatan tersebut berjumlah sekitar 40 orang yang berasal dari Dusun Janten, Dusun Jomboran, Dusun Palihan dan beberapa dusun di sekitar (Gambar 3).



2. (a)

2. (b)

Gambar 2 (a-b). Penyuluhan yang bertema *Good Farming Practices* bersama masyarakat Desa Janten, Temon, Kulon Progo



Gambar 3. Pelaksanaan sosialisasi budidaya ayam buras bersama masyarakat Desa Janten, Kecamatan Kulon Progo

B. Pembuatan kandang demplot

Tahapan selanjutnya yaitu pembuatan kandang demplot sebagai kandang budidaya ayam buras yang dilakukan di salah satu rumah masyarakat Desa Janten sebagai percontohan. Diharapkan demplot ini dapat memberikan gambaran kandang dan metode pemeliharaan yang cukup baik. Pembuatan kandang ini mengedepankan aspek partisipatif dari warga sekitar (Gambar 4). Pembuatan kandang ini berusaha untuk menghindari beberapa hal yang dapat merugikan peternak, seperti keadaan kandang yang gelap, ventilasi cahaya kurang, lembab, kotor dan kapasitas kandang yang tidak seimbang, di mana beberapa hal tersebut sebagai pemicu timbulnya penyakit (Salvina, et al dalam Jarmani 2005).

Metode pemeliharaan yang disasar bersifat semi intensif dengan menggunakan bahan baku yang banyak tersedia di sekitar masyarakat sasaran seperti bambu, sekam, paranet, dan papan kayu. Pemeliharaan semi-intensif, merupakan model pemeliharaan di mana ayam memiliki kandang tersendiri, kemudian masyarakat menyediakan pakan bagi ayam tersebut, tidak lupa juga diberi kandang umbaran, sehingga kelangsungan hidup ayam berlangsung dengan baik. Menurut Diwyanto et al. dalam Hasbianto dan Suryana (2008) salah satu keuntungan dari metode pemeliharaan ayam secara semi-intensif adalah kebutuhan ayam terhadap pakan 30% lebih rendah dibanding pemeliharaan ayam secara intensif .



Gambar 4. Persiapan kandang demplot secara partisipatif oleh masyarakat

Pendampingan budidaya ayam buras dilakukan oleh tim pengabdian. Pemeliharaan ayam dilakukan dengan pendekatan *good farming practices*. Secara kontinyu tim pengabdian bersama mahasiswa melakukan pendampingan di lokasi kegiatan untuk memastikan manajemen pemeliharaan ayam menerapkan GFP.

Pada tahapan ini, masyarakat yang telah dibekali sarana dan prasarana pemeliharaan ayam harus mengaplikasikan teknik yang telah disampaikan pada saat penyuluhan. Sebagai bagian dari motivasi kepada masyarakat, tim juga telah memberikan bantuan anakan ayam *Day Old Chicken* (DOC) sejumlah 1000 ekor (Gambar 5). DOC yang dibagikan kepada masyarakat adalah ayam jenis Joper (Jawa Super), yang merupakan persilangan antara ayam

lokal dengan ayam petelur, sebagai salah satu usaha dalam memperbaiki mutu genetik (Setioko dan Iskandar 2005).

Pemberian vaksin dilakukan sebelum DOC kita serahkan ke masyarakat, sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap penyakit (Gambar 6. a dan 6. b). Teknologi sederhana seperti vaksin, perhitungan konversi pakan, penggunaan *brooder* sebagai pengganti indukan, dan penambahan *suplemen* telah berhasil diimplementasikan oleh masyarakat (Gambar 7). Pemberian bantuan pakan pabrikan yang dibagikan kepada masyarakat bertujuan memberikan gambaran bagi masyarakat sasaran bahwa kandungan protein dalam ransum sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan ayam buras (Gunawan, 2005).



Gambar 5. Pemberian 1000 ekor DOC kepada masyarakat Desa Janten



6. (a)



6. (b)

Gambar 6. (a-b). Proses pemberian vaksinasi kepada ayam yang dibagikan kepada masyarakat



Gambar 7. Pemberian pakan dan suplemen ayam bagi masyarakat Desa Janten, Temon, Kulon Progo

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan hasil yang nyata terhadap masyarakat sasaran. Metode budidaya ayam buras secara semi-intensif sangat efektif dan diharapkan dapat menjadi titik awal bagi peningkatan perekonomian masyarakat Desa Janten, Temon, Kulon Progo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Nomor:

053/SP2H/PPM/DRPM/2019 Tahun Anggaran 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimus. 2014. Badan Pusat Statistik Kulon Progo dalam Angka 2008.

Anonimus. 2017. http://www.kulonprogokab.go.id/v21/kecamatan-Temon_89_hal

Anonimus 2017. <http://kependudukan.jogjapro.go.id/olah.php?module=statistik&periode=8&jenisdata=kepala&berdasarkan=pendidikan&prop=34&kab=01&kec=1&kel=00>

Anonimus. 2018. <http://tribratane.ws.kulonprogo>

jogja.polri.go.id/bhabinkamtib-mas-desa-janten-sambang-peternak-burung-puyuh/

- Anonimus. 1999. Inseminasi Buatan Pada Ayam Buras. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Instalasi Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian DKI Jakarta. Pp: 6-8.
- Aman, Y. 2011. Ayam Kampung Unggul. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta
- A. Udjianto Dan R.Denny Purnama. 2004. Inseminasi Buatan Pada Ayam Buras Dengan Metode Deposisi Intra Uterine . Prosiding Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian. Pp: 13-20
- Creswell, D.C. dan B. Gunawan. 1982. Pertumbuhan Badan dan Produksi Telur dari Lima Strain Ayam Sayur pada Sistem Peternakan Intensif. Proceeding Seminar Penelitian Peternakan, Bogor 8 – 11 Februari.
- Departemen Pertanian . 1984. Petunjuk Pembinaan Kelompok Peternak/Koperasi PIR Perunggasan, Jakarta.
- Farrel, D.J. 1987. Strategies for Improving Poultry Production in South East Asia. Proceeding The 4 th AAP Animal Science Congress, New Zealand
- Gunawan. 2005. Evaluasi Model Pengembangan Ayam Buras di Indonesia : Kasus di Jawa Timur. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Bengkulu : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.
- Hasbianto, Agus, Suryana. 2008. Usahatani Ayam Buras di Indonesia: Permasalahan dan Tantangan. Jurnal Litbang Pertanian 3: 27.
- Ihsan Sadid, wiwin Tanwiriah, dan Heni Indrijani. 2016. Fertilitas, Daya Tetas, dan Bobot Tetas Ayam Lokal Jimmy's Farm Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Pp: 1-11.
- Jarmani, SN. 2005. Peluang Budidaya Ayam Buras di Pedesaan sebagai Penyangga Industri Boga.
- Kingston, D.J. and C. Capwell. 1982. Indigenous Chickens in Indonesia. Population and Production Characteristics in Five Villages in West Java. Research Institute for Animal Production. Bogor, Indonesia.
- Renny Debora Tambunan dan Marsudin Silalahi. 2008. Teknologi Budidaya Ayam Buras. Balai Besar Pengembangan dan teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pp: 8-9.
- Sastrodihardjo, S. 1996. "Inseminasi Buatan Pada Ayam Buras". Leaflet. Cetakan kedua BALITNAK, Ciawi-Bogor.
- Sari Yanti Hayanti. 2014. Petunjuk Teknis Budidaya Ayam Kampung Unggul (KUB) Badan Litbang Pertanian di Provinsi Jambi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Pp: 4-6.
- Suyatno, 2003. Peningkatan Produksi Bibit Ayam Lurik Melalui Penerapan Inseminasi Buatan. Portal Garuda. Pp: 104-111

Sulandari, S., M.S.A. Zein, D. Astuti, T. Sartika. 2007. Mengenal Plasma Nutfah Ayam Indonesia dan Pemanfaatannya Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia. LIPI Press.

Setioko AR, Iskandar S. 2005. Review Hasil-Hasil Penelitian dan Dukungan Teknologi dalam Pengembangan Ayam Lokal. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Bogor : Balai Penelitian Ternak..

Toelihere MR. 1993. Inseminasi Buatan pada Ternak. Penerbit Angkasa Bandung. 292 halaman.